

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi anak usia dini merupakan pendidikan yang menyenangkan dengan prinsip belajar melalui bermain. Berangkat dari sinilah pembelajaran bagi anak usia dini harus dicermati, sehingga capaian perkembangan dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan signifikan (Virganta, 2023). Pada masa kanak-kanak, seorang anak mengalami masa keemasan, yaitu masa perkembangan dan pertumbuhan yang luar biasa. Semua potensi yang diberikan Tuhan (kecerdasan) sudah ada pada diri anak sejak lahir, tetapi anugerah tersebut tidak akan berkembang jika tidak didorong untuk menggunakannya sejak dini. Menurut Sudaryanti (2010: 3), masa kanak-kanak merupakan masa yang krusial bagi pertumbuhan anak dan merupakan "golden age" yang hanya terjadi satu kali dalam kehidupan seseorang.

Kemampuan berbahasa merupakan salah satu hal yang harus dipupuk sejak usia dini. Bahasa merupakan alat komunikasi dalam berbagai aspek kehidupan anak. Oleh karena itu, memiliki kemampuan berbahasa yang baik sangatlah penting bagi anak-anak. Jamaris mengklaim bahwa pada saat mereka mencapai usia lima atau enam tahun, anak-anak telah mengembangkan kosakata lebih dari 2.500 kata, termasuk istilah-istilah yang berkaitan dengan ukuran, bentuk, warna, bau, rasa, dan keindahan. Anak-anak ini juga mampu berbicara sendiri dalam sebuah diskusi. Bahkan anak-anak kecil pun dapat mengikuti diskusi dan menambahkan kata-kata mereka sendiri. Berbagai komentar tentang apa yang mereka lakukan, apa yang dilakukan orang lain, dan apa yang mereka

amati telah menjadi bagian dari percakapan yang dilakukan oleh anak-anak berusia 5-6 tahun. (Jamaris, 2015: 116).

Kemampuan Berbahasa merupakan perkembangan bahasa yang perlu dikembangkan pada dunia anak. Kemampuan berbahasa akan terus menerus dikembangkan agar anak mampu berinteraksi dengan masyarakat. Anak dapat menyampaikan apa yang dipikirkannya, mampu berinteraksi dengan masyarakat, menyampaikan ekspresi dan menyatakan perasaan kepada orang lain. Kemampuan berbahasa anak dimulai melalui lingkungan sekitar anak hidup. Oleh karena itu, bahasa yang dikenal anak adalah bahasa Ibu. Anak belajar pertama kali dari keluarga, lalu lingkungan masyarakat. Sehingga bahasa yang pertama dikenal anak adalah bahasa yang ada di keluarga dan masyarakat. Kemampuan berbahasa pada anak usia dini dapat dilihat dari pola komunikasi anak sehari-hari. Komunikasi anak dimulai dari keluarga, terutama dari orangtua (Anggraini, 2021)

Hal ini sejalan dengan Bromley (1992) Astuti (2013: 53-54) mengidentifikasi empat cara berbeda untuk berekspresi melalui bahasa: mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Ada dua jenis bahasa: reseptif (untuk dipahami atau diterima) dan ekspresif. Pengetahuan yang dapat diterima secara reseptif ditemukan dalam membaca dan mendengarkan, sedangkan pengetahuan yang dapat diungkapkan kepada orang lain ditemukan dalam berbicara dan menulis. Bahasa diterima dan diungkapkan oleh anak-anak dalam berbagai cara.

Menurut Hariyanto (Maysaroh, 2018) Taman Kanak-kanak adalah tahun pertama saat siswa mempelajari huruf alfabet, dari A hingga Z. Sebagai bagian dari kurikulum Taman Kanak-kanak, kami memberikan keterampilan membaca

awal, khususnya kepada siswa di kelompok A, yang berusia empat hingga lima tahun. Mengajarkan dasar-dasar membaca vokal dan konsonan merupakan bagian penting dari pengembangan literasi awal. Kemampuan menulis bawaan seseorang dibentuk oleh keterampilan sebelumnya; khususnya, kapasitas mereka untuk mengartikulasikan pikiran dan ide mereka melalui media bahasa tertulis. Mengenali huruf dan kata, membuat hubungan antara bunyi dan maknanya, dan menarik kesimpulan tentang tujuan membaca adalah semua tindakan rumit yang mencakup kemampuan membaca.

Luluk (2014,hal 122) Informasi lebih lanjut tentang beberapa aspek kemajuan disertakan dengan indikator terkait. Berikut ini beberapa tanda tentang bagaimana bahasa berkembang pada anak kecil:

1. Berbicara dengan cara yang jelas bagi pendengar.
2. Menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan ide-ide dan
3. Bereksperimen dengan kata-kata dan bunyi- bunyi.
4. Bercerita atau menggunakan teks lain secara berurutan.
5. Mengerti konsep-konsep persepsi.

Kemampuan bahasa yang dimiliki anak juga memudahkan anak untuk bersosialisasi sehingga bisa membantu anak dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan lewat anak bisa memahami komunikasi dari orang lain. Jadi, selain agar bisa menyampaikan maksud dan pikiran kepada orang banyak, juga untuk saling memahami maksud dan pikiran sesama (Yus, 2023).

Peneliti di TK Tunas Harapan Ambarita Samosir menemukan bahwa bahkan di tahun-tahun awal perkembangan bahasa ekspresif, beberapa anak usia 5–6 tahun kesulitan dengan hal-hal seperti menjawab pertanyaan guru, memahami

apa yang mereka dengar dalam cerita, mengartikulasikan pikiran dan perasaan mereka, mengekspresikan diri di depan kelas, dan mengucapkan kata-kata dengan benar. Hal ini terlihat ketika guru meminta kelas untuk berbagi cerita; hanya sepuluh dari sembilan belas siswa yang menunjukkan pemahaman dan kefasihan yang cukup dalam menanggapi.

Kurangnya paparan terhadap bahasa merupakan salah satu masalah yang dapat menghambat perkembangan keterampilan berbahasa seorang anak. Di tempat-tempat yang tidak cukup mendorong perkembangan bahasa, anak-anak tidak memiliki banyak kesempatan untuk terlibat dalam diskusi dan interaksi sosial yang bermakna. Lingkungan seperti itu mungkin tidak memaparkan anak-anak pada struktur bahasa dan kosakata yang penting untuk perkembangan bahasa mereka yang optimal (Madyawati, 2016). Salah satu cara terpenting untuk membantu anak-anak mengembangkan keterampilan bahasa mereka adalah dengan mendorong mereka untuk berbicara dengan orang-orang di sekitar mereka. Dalam percakapan dengan orang dewasa dalam kehidupan mereka, seperti orang tua, saudara kandung, atau teman sekelas, anak-anak dapat mendengar dan menggunakan bahasa dalam situasi kehidupan nyata. Melalui permainan, anak-anak dapat meningkatkan kemampuan mendengar dan berbicara mereka, mempelajari bunyi kata-kata, dan mengembangkan pemahaman tentang struktur kalimat. Salah satu model belajar pada anak usia dini yaitu bermain. Bagi seorang anak, bermain merupakan aktivitas yang dilakukan setiap hari. Anak-anak pada umumnya sangat menikmati saat-saat bermain dan bermain di mana saja, kapan saja, serta sepanjang anak memiliki kesempatan untuk bermain (Nasution & Simaremare, 2019).

Karena sifat konkret dari masa perkembangan saat anak-anak belajar, media memainkan peran penting dalam pendidikan anak usia dini. Jadi, agar murid-murid dapat memahami apa yang diajarkan oleh dosen mereka, media harus digunakan sebagai media untuk transmisi. Perkembangan anak usia dini dapat dipercepat dengan mengintegrasikan media ke dalam proses pembelajaran. Para peneliti akan menggunakan berbagai alat pembelajaran, termasuk pop-up book, yang dianggap dapat membantu dalam pengembangan bahasa lisan anak usia dini. Perkembangan bahasa anak usia dini diharapkan dapat ditingkatkan dengan penggunaan berbagai media dalam proses belajar mengajar.

Senada dengan temuan tersebut, Laily Kartika Sari dkk. dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Media Pop-Up Book terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Usia 5-6 Tahun di RA Nurul Iman Oku Timur” menemukan bahwa penggunaan media Pop-Up Book memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berbahasa anak di RA Nurul Iman Oku Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa anak meningkat secara signifikan setelah penggunaan media tersebut. Ketika anak-anak mencapai tujuan pengembangan bahasa di area yang berhubungan dengan kemampuan berbahasa mereka, dapat dikatakan bahwa mereka mengalami kemajuan dalam perkembangan bahasa. Kemampuan berbahasa anak meningkat baik sebelum maupun setelah terapi dengan media pop-up book. Hal ini ditunjukkan dengan hasil penilaian lembar observasi yang menunjukkan skor rata-rata 44,5 sebelum terapi dan 84,8 setelah terapi. Penggunaan media pop-up book meningkatkan tingkat konsentrasi anak-anak saat mendengarkan guru.

Berdasarkan informasi yang diberikan, peneliti tertarik untuk melakukan investigasi terhadap topik yang diteliti. "Pengaruh Penggunaan Media Pop-up Book untuk Perkembangan Bahasa Lisan Ekspresif Terhadap Anak Usia 5-6 Tahun di TK Tunas Harapan Ambarita".

1.2 Identifikasi Masalah

1. Anak belum mampu menjawab pertanyaan
2. Anak belum mampu mengungkapkan pendapat
3. Pengucapan anak masih belum jelas

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini hanya akan meneliti satu aspek dari permasalahan yang teridentifikasi, yakni dampak media pop-up Book terhadap perkembangan bahasa ekspresif pada anak usia 5–6 tahun, agar penelitian tetap terfokus, menyeluruh, dan cakupannya sempit.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: "Apakah penggunaan media *pop-up book* berpengaruh pada perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini?"

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Penggunaan Media Pop-Up Book Untuk Perkembangan Bahasa Lisan Ekspresif Terhadap Anak Usia 5-6 Tahun di Tk Tunas Harapan Ambarita

1.6 Manfaat Penelitian

Dua hal muncul dari studi para peneliti yang mereka yakini akan bermanfaat bagi berbagai pihak terkait:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat membantu perkembangan bahasa, khususnya kemampuan bahasa ekspresif pada anak usia dini.
2. Manfaat praktis, peneliti ini mampu memberikan berbagai manfaat, seperti:
 - a) Temuan penelitian ini dapat membantu kepala sekolah dalam merumuskan kebijakan yang meningkatkan kualitas sekolah mereka.
 - b) Untuk meningkatkan proses pembelajaran di kelas, guru dapat menggunakan temuan penelitian ini sebagai masukan.
 - c) Untuk meningkatkan hasil pembelajaran anak-anak, temuan penelitian ini dapat berfungsi sebagai katalisator dan sumber insentif untuk belajar.
 - d) Anak-anak dalam penelitian ini terbukti lebih bahagia, lebih terampil, dan lebih bersemangat dalam mengikuti proses belajar mengajar, yang memudahkan peneliti dalam memberikan pelajaran.